

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk dipergunakan dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan dengan mitra komunikasinya (Pateda dalam Syahrial, dkk, 2015:33), baik itu dengan ucapan maupun gerakan karena bahasa merupakan sarana berkomunikasi bagi manusia. Menurut Chaer (2009:1), bahasa adalah sebagai alat komunikasi verbal yang bersifat arbitrer. Karena, ketika melakukan kegiatan berbahasa, sama dengan mengekspresikan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan makna yang terdapat pada lambang tersebut dalam komunikasi. Kridalaksana (2008:24) juga mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Dalam berkomunikasi, seseorang pasti memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh mitra komunikasi. Namun, dalam kehidupan sehari-hari malah sebaliknya yang ditemukan, banyak juga mitra komunikasi yang tidak dapat memahami apa yang ingin seseorang sampaikan. Bahkan ada juga yang sampai gagal berkomunikasi dengan mitra komunikasinya tersebut. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan polisemi terhadap suatu kata. Kata yang berpolisemi banyak mengandung makna lain, dan jika ingin memaknai dalam suatu kalimat perlu melihat konteks atau keadaan yang mengikutinya pada kalimat tersebut.

Menurut Kunihiro (dalam Sutedi, 2011:79), “Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan (hubungan) yang bisa dideskripsikan”. Misalnya dalam bahasa Indonesia, kata *kaki* yang awalnya mempunyai arti bagian dari tubuh manusia dan hewan yang terletak dibagian bawah, kemudian artinya meluas menjadi *kaki meja*, *kaki gunung*, *kaki sakit*, dan lain sebagainya.

Di dalam bahasa Jepang sendiri, begitu banyak terdapat keunikan dan keberagaman bahasanya. Misalnya, dari segi kelas kata, begitu banyak terdapat ragam kata sehingga mendominasi kata yang lainnya. Dari keunikan dan keberagaman bahasa yang dimilikinya tersebut, membuat mahasiswa asing yang sedang mempelajari bahasanya harus lebih giat lagi belajar untuk memahami dan menguasainya. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2014:97), kelas kata dalam bahasa Jepang merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai untuk menunjang kelancaran berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Kelas kata dalam bahasa Jepang beragam bentuknya, salah satunya yaitu kelas kata yang berdasarkan gramatikalnya. Hayashi (dalam Sudjianto, Dahidi, 2014:134) mengatakan bahwa gramatikal adalah aturan-aturan yang menyusun bentuk satuan bahasa tertentu, biasanya mengacu pada kata, klausa, kalimat, wacana, dan sebagainya. Bentuk dari satuan yang kecil akan berfungsi sebagai bagian yang membentuk satuan yang lebih besar.

Salah satu contoh kelas kata berdasarkan gramatikalnya dalam bahasa Jepang yaitu *dooshi* (verba). Kelas kata ini sering digunakan untuk menyatakan aktivitas,

keberadaan, atau keadaan sesuatu. Namun, Nomura (dalam Sudjianto, Dahidi, 2014:149) mengatakan bahwa *dooshi* (verba) dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.

Dooshi (verba) merupakan salah satu dari kelas kata yang jumlahnya sangat banyak, biasanya terletak pada akhir kalimat (Kartika, 2017:46). Bagi mahasiswa asing yang sedang mempelajari bahasa Jepang, ini merupakan salah satu kesulitan yang mereka temukan ketika menggunakannya dalam kalimat, baik itu secara lisan maupun secara tulisan. Terkadang, tidak sedikit juga di antara *dooshi* (verba) ada verba yang bermakna lain. Di dalam bahasa Jepang sendiri, begitu banyak terdapat verba yang memiliki makna lebih dari satu. Salah satu contohnya yaitu verba *dasu* (出す). Menurut Kunihiro (dalam Sutedi, 1996:97), verba *dasu* (出す) mempunyai beberapa penggunaan maknanya, contoh: *poketto kara okane wo dasu* (mengeluarkan uang dari kantong), *hon wo dasu* (membuka buku), *watashi ga dashimasu* (biarlah saya yang membayar). Dari ketiga contoh tersebut terlihat bahwa verba *dasu* (出す) mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut disebabkan karena konteks atau keadaan kata, frasa, dan kalimat yang mengikutinya.

Pada bahasa Jepang contohnya yaitu verba *dasu* (出す) seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, makna dasar dari verba ini yaitu mengeluarkan, namun setelah berpolisemi menjadi memindahkan, membuka, mengirim dan sebagainya. Agar tidak salah dalam memahami makna tersebut, perlu dilihat dan dikaji dulu kata-kata yang mengikutinya. Ada banyak cara untuk melakukannya, salah satunya yaitu

melihat kondisi konteks kalimat yang mengikuti kata tersebut. Berdasarkan alasan inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas polisemi lebih dalam tentang bagaimana makna kata yang berpolisemi tersebut, jika dilihat secara kontekstual dalam kalimat bahasa Jepang, pada novel *houkago ni shisha wa modoru* karya Akiyoshi Rikako. Disebabkan bahasa yang digunakan dalam novel ini mudah dipahami dan dimengerti, serta data yang akan penulis analisis juga banyak terdapat di novel ini.

1.2 Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini tidak mengambang, maka penulis membatasi pembahasan ini dengan mendeskripsikan tentang bagaimana makna yang dimiliki verba *dasu* (出す) setelah mengalami perubahan makna, serta kondisi yang muncul dari makna verba *dasu* (出す) secara kontekstual di dalam novel *houkago ni shisha wa modoru* karya Akiyoshi Rikako.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Makna apa saja yang dimiliki verba *dasu* (出す) setelah mengalami perubahan secara kontekstual dalam novel *houkago ni shisha wa modoru* karya Akiyoshi Rikako ?
2. Bagaimana kondisi yang muncul dari makna verba *dasu* (出す) secara kontekstual yang terdapat dalam novel *houkago ni shisha wa modoru* karya Akiyoshi Rikako ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana makna yang dimiliki verba *dasu* (出す) setelah mengalami perubahan makna secara kontekstual yang terdapat dalam novel *houkago ni shisha wa modoru* karya Akiyoshi Rikako.
2. Untuk mendeskripsikan kondisi yang muncul dari makna verba *dasu* (出す) secara kontekstual di dalam novel *houkago ni shisha wa modoru* karya Akiyoshi Rikako.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu agar dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya dalam analisis makna kata sebagai polisemi dalam berbahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan secara langsung dalam kebahasaan mengenai makna kata sebagai polisemi dalam bahasa Jepang, guna untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan diri sendiri.

2) Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai polisemi yang biasanya terdapat pada wacana/kalimat, bagi orang-orang yang sedang dan ingin mempelajari bahasa Jepang.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan atau referensi kajian yang relevan untuk peneliti selanjutnya.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Djajasudarma (1993:15) metode deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Data yang dikumpulkan berasal dari naskah, wawancara, catatan, foto, dan sebagainya, digambarkan sesuai dengan hakikat (keasliannya). Data yang disusun dalam penulisan ini diklarifikasi berdasarkan kriteria tertentu secara intuitif kebahasaan, pengalaman gramatikal sebagai hasil kepustakaan pada awal penelitian. Secara deskriptif, penulis menggambarkan data melalui pemilahan setelah data terkumpul. Setelah itu, penulis akan mempertimbangkan data sesuai dengan keadaan/watak data itu sendiri, dan hubungannya dengan data lainnya secara keseluruhan.

1.6.2 Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini diambil dari novel *houkago ni shisha wa modoru*. Penulis mengambil data dari novel ini, karena sangat menarik mengangkat kisah misteri dan fantasi, serta penggunaan bahasa pada novel ini tidak begitu sulit sehingga memudahkan penulis untuk memahami dan mengerti isinya. Novel ini ditulis oleh Akiyoshi Rikako dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Andry Setiawan pada Agustus tahun 2015, terdiri dari dua ratus lima puluh dua (252) halaman yang diterbitkan oleh Haru.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu studi kepustakaan. Menurut Zed (2008:3) studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan teknik pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tujuan dari studi kepustakaan itu sendiri yaitu untuk memuat uraian sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian dari sebelumnya, yang ada hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan untuk menunjukkan kondisi mutakhir dari bidang ilmu tersebut. Kegiatan tersebut berguna untuk menghimpun informasi yang relevan dengan masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi yang diperoleh bisa dari buku, karya ilmiah, dan literatur lainnya. Penulis nantinya akan membaca novel dan kemudian mencatat kalimat yang terdapat verba *dasu* (出す).

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan translasional. Menurut Sudaryanto (1993:15), metode padan adalah metode yang alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Sedangkan metode translasional adalah metode yang digunakan untuk menerjemahkan bahasa lain kedalam bahasa penentu dalam mengkajinya. Jadi, metode padan translasional tersebut yaitu, metode yang digunakan untuk menganalisis data dari bahasa lain kedalam bahasa penentu untuk mengkajinya .

Teknik dasar pada metode padan translasional ini yaitu pilah unsur penentu (PUP). Penulis akan menggunakan metode ini dengan cara mengelompokkan data, kemudian menganalisis data. Selanjutnya, penulis menyimpulkan data tersebut.

1.6.5 Teknik Penyajian Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menyajikan analisis data dengan menggunakan tabel. Menurut Miles dan Huberman (dalam Aminah, 2015:30), penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, agar dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, tabel, hubungan antar kategori serta diagram alur.

Di dalam penomoran tabel analisis data bagian data temuan verba *dasu* (出す), penulis sajikan nomor data secara berurutan. Sementara itu, untuk menjelaskan makna yang dimiliki verba *dasu* (出す) setelah mengalami perubahan secara

kontekstual, serta kondisi konteks yang muncul dari makna verba *dasu* (出す) secara kontekstual tersebut, penulis menyajikan nomor data secara tidak berurutan sesuai dengan kelompoknya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut:

Contoh Analisis Data:

No	Kalimat dalam Bahasa Jepang, Serta Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia	Makna Verba <i>Dasu</i> (出す) Secara Kontekstual	Kondisi Yang Muncul dari Makna Verba <i>Dasu</i> (出す) Secara Kontekstual
1.	<p>「はい、先週のテストを返却しまーす」 <u>教師がプリントを封筒から取り出すと、</u> クラスのあちこちから「赤点かも」、 「闇に葬りたい」など失望のざわめきが聞こえてきた。 (AR:HSM, Hal.19)</p> <p>(Hai, senshuu no tesuto wo henkyaku shimasu) <u>Kyoushi ga purinto wo fuutou kara toridasu to,</u> kurasu no achikochi kara (akatenkamo), (yami ni houmuritai) nado shitsubou no zawameki ga kikoetekita.</p> <p>(Baiklah, saya akan menyerahkan hasil ujian minggu lalu). Pada saat guru tersebut <u>mengeluarkan hasil lembaran ujian dari</u></p>	<p>Memindahkan/ Mengeluarkan dari dalam keluar</p> <p>Pada data (1) ini, kata <u>dasu</u> pada kalimat <i>Kyoushi ga purinto wo fuutou kara toridasu to</i> secara leksikalnya bermakna <u>mengeluarkan</u>. Namun, secara kontekstual mengalami perubahan makna menjadi <u>memindahkan</u>.</p> <p>Pada kalimat data (1) di atas, subjek memindahkan objek dari dalam ke luar, sehingga objek yang awalnya tidak bisa terlihat oleh orang lain menjadi dapat terlihat. Pada prosesnya, mengeluarkan berarti memindahkan barang dari satu tempat ke tempat yang lain.</p> <p>Objek yang dipindahkan dari dalam ke luar yaitu</p>	<p>Konteks Situasi</p> <p>[Penutur: G, Petutur: SM]</p> <p>Kalimat ini merupakan kondisi makna kontekstual yang berhubungan dengan konteks situasi</p> <p>Pada kalimat data (1) tersebut, <i>pada saat guru tersebut <u>mengeluarkan hasil lembaran ujian dari amplop</u></i> maknanya bukanlah guru yang akan mengeluarkan hasil lembaran ujian dan langsung menyerahkannya, namun makna yang dimaksud yaitu ketika gurunya hendak memindahkan hasil lembaran ujian dari dalam amplop ke luar, perasaan dari muridnya langsung berubah dengan sendirinya menjadi tidak karuan, ada yang merasakan kegelisahan, kekecewaan, ketakutan dan tidak tenang.</p> <p>Ini dibuktikan oleh frasa yang</p>

	<p><u>amplop</u>, terdengar suara ribut penuh kekecewaan dari seluruh penjurur kelas, “Mungkin nilaiku merah” “Aku ingin rasanya dikuburkan dalam kegelapan”</p>	<p>hasil lebaran ujian.</p>	<p>mengikuti setelah kalimat tersebut, yaitu <u>terdengar suara ribut penuh kekecewaan dari seluruh penjurur kelas</u>. Kalimat ini merupakan makna sebenarnya dari frasa tersebut. Rasa kegelisahan, kekecewaan, ketakutan dan sebagainya ada yang di ungkapkan dengan ‘nilaiku pasti merah, aku pasti tidak lulus’, ada juga yang di ungkapkan dengan ‘aku ingin rasanya dikubur dalam kegelapan, aku tidak ingin mengetahui/melihat hasil lebaran tersebut.</p> <p>Maka konteks kondisi kalimat pada data (1) adalah konteks suasana hati penutur/petutur, karena kalimat tersebut pembicaraan terfokus kepada suasana hati penutur/petutur yaitu kekecewaan, sedih dan gelisah.</p>
--	--	-----------------------------	---